



Info Artikel:
Diterima: 10/11/2015
Direvisi: 22/12/2015
Dipublikasikan: 26/01/2016

Dipublikasikan oleh :
Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

Akses Online :
<http://jurnal.iicet.org>

**PENERAPAN METODE KARYA WISATA PADA BIDANG STUDI IPS
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI SDN 27
KECAMATAN KOTO XI TARUSAN**

Beslita

Abstrac

Social Science (IPS) is one of subjects requiring the proof of correlation between theory and real life. Subject of research are students grade VI SDN 27 Kecamatan Koto XI Tarusan. This research was aimed to improve students' learning achievement for IPS subject after implementation of touring method. Touring method was held out of school by giving grouply assignment. Results of the assignment were shown by each group in the classroom. This researarch was held in two cycles. Data of research were obtained from observation sheet, quisionaire, and test. Researcher decided the standard of students' learning achievement as 60. After cycle I, only 45% of students could reach the standard. Meanwhile, after cycle II, there was 88% of students reaching the standard. Based on the result of research, it can be concluded that implementation of touring method can improve learning achievement of students grade VI SDN 27 Kecamatan Koto XI Tarusan.

Keyword: *learning achievement, touring method*

Copyright © 2016 IICET - All Rights Reserved
Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dipelajari oleh siswa, karena dalam proses pembelajarannya memerlukan pembuktian antara teori yang dipelajari di dalam kelas dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ini dibuktikan dengan perolehan prestasi yang diperoleh siswa lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Berdasarkan hasil pengamatan, pendidikan IPS di sekolah-sekolah dasar (SD) tidak menghasilkan perubahan yang mendasar baik kognitif, afektif maupun psikomotornya. Pendidikan IPS di sekolah dasar sekarang ini, menunjukkan bahwa pada pembelajaran hanya bersifat informasi dan terbatas oleh ruangan kelas, tidak menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar IPS. Kecenderungan pola pembelajaran seperti ini mengakibatkan fungsi yang lemah dalam hal mengembangkan keaktifan siswa sehingga prestasi belajar tidak tercapai secara optimal.

Dikaitkan dengan konteks pendidikan dasar sembilan tahun, pendidikan IPS diharapkan mampu menunjang siswa untuk memiliki kompetensi dasar tamatan SD, yaitu pengetahuan minat, nilai (*value*), berfikir kritis, dan terlibat ke dalam hal-hal yang terjadi disekitarnya sehingga mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan-keterampilannya untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan metodik khusus pengajaran IPS di SD tercantum tujuan umum dan tujuan khusus pengajaran IPS di SD. Tujuan umum

pengajaran IPS di SD adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran IPS bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air. Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS di SD adalah: (1) mengenalkan kepada siswa tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya; (2) memberikan pengetahuan agar siswa memahami peristiwa-peristiwa serta perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya; (3) mengembangkan pengetahuan siswa untuk mengenal kebutuhankebutuhannya serta menyadari bahwa manusia lainpun mempunyai kebutuhan; (4) menghargai budaya masyarakat sekitarnya, bangsa dan juga bangsa lain; (5) memahami dan dapat menerapkan prinsip-prinsip ekonomi yang bertalian dengan dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lainnya di dunia; (6) memahami bahwa antara manusia yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan serta dapat menghormati harkat dan nilai manusia; (7) memupuk rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan orang lain; (8) memahami dan bertanggung jawab dalam pemeliharaan, pemanfaatan, dan pengelolaan sumber daya manusia dan alam; (9) memahami dan menghargai sejarah bangsanya serta hak-haknya sebagai manusia yang hidup di suatu negara yang merdeka.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru berkewajiban sebagai pengembang kurikulum, senantiasa harus memperhatikan tujuan yang dituangkan dalam persiapan pembelajaran. Melalui pendekatan IPS yang mengajarkan kepada siswa mulai dari lingkungan yang dekat kemudian berkembang kepada yang luas, maka di sekitar kita yang akan mempengaruhi dalam kehidupan ini akan dimulai dari keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam proses pembelajaran IPS, siswa dapat dibawa langsung ke dalam lingkungan alam dan masyarakat. Dengan lingkungan alam sekitar, siswa akan akrab dengan kondisi setempat sehingga mengetahui makna serta manfaat mata pelajaran IPS secara nyata^[1].

Merupakan suatu kesalahan apabila seorang guru IPS, lebih menitikberatkan pada model pembelajaran konvensional, yaitu ceramah yang lebih bersifat informasi lisan secara sepihak dan terbatas oleh ruangan kelas, guru lebih aktif berbicara untuk mengemukakan fakta dan informasi tentang pokok yang menjadi pembahasan sehingga siswa lebih berperan pasif sebagai pendengar dari pada terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik dan dapat mencapai sasaran, salah satu faktor yang penting yang harus diperhatikan metode atau cara-cara mengajar bahan pelajaran dengan memperhatikan tingkat kelas, situasi dan kondisi lingkungan siswa tanpa mengabaikan faktor-faktor lainnya.

Salah satu metode yang dapat dikembangkan untuk memenuhi harapan dan tuntutan tersebut adalah dengan menggunakan metode karyawisata, yaitu suatu kunjungan ke obyek tertentu di luar lingkungan sekolah yang ada di bawah bimbingan guru yang bertujuan untuk mencapai tujuan instruksional tertentu^[2]. Metode ini digunakan apabila: (a) sasaran pengamatan tidak mungkin dilaksanakan di dalam kelas; dan (b) menambah wawasan pengetahuan siswa tentang alam, sosial, dan budaya yang ada di lingkungan sekitar secara nyata^[3]. Karyawisata dapat dilaksanakan di sekitar sekolah, atau jauh di tempat lain. Keduanya memiliki persamaan yaitu melakukan kegiatan di luar kelas secara terencana untuk lebih dekat dengan situasi nyata.

Metode karyawisata dilakukan dengan menugaskan siswa secara keseluruhan untuk mengunjungi suatu obyek, serta memperhatikan sesuatu sesuai dengan program yang telah disusun sebelumnya. Metode karyawisata yang diterapkan pada pengajaran IPS jangan terlalu dibayangkan sebagai suatu perjalanan jauh, menggunakan waktu sehari-hari, dan menghabiskan biaya yang besar. Karyawisata yang dimaksud di sini adalah suatu kunjungan ke obyek tertentu di luar lingkungan sekolah yang ada di bawah bimbingan guru yang bertujuan untuk mencapai tujuan instruksional.

Untuk dapat menerapkan metode karyawisata yang terarah sesuai dengan tujuan instruksional yang akan dicapai, guru harus menguasai hakekat metode karyawisata, yaitu kelemahan, kelebihan, langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan, dan pokok bahasan yang paling cocok dikembangkan melalui metode karyawisata. Agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, guru harus memperhatikan dari pihak murid, yaitu bahwa mereka memiliki dorongan-dorongan minat dan perhatian terhadap apa yang sedang dipelajari (*sense of interest*), dorongan untuk melihat kenyataan (*sense of reality*), dan dorongan untuk menemukan sendiri hal-hal yang

menarik perhatiannya (*sense of discovery*). Ketiga hakekat naluriyah yang terdapat pada diri anak didik harus mendapat perhatian guru untuk selanjutnya dibina dan dikembangkan pada pengajaran IPS (Sumaatmaja, 1980:114). Pelaksanaan metode karyawisata harus tetap diusahakan mengembangkan minat anak didik yang dilibatkannya. Dari minat yang tetap tinggi tersebut, kita arahkan mereka untuk memecahkan hal-hal yang mereka peroleh didalam kelas dengan kenyataan di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Prosedur Penelitian

Perencanaan

Kegiatan perencanaan tindakan diawali dengan mencari data yang sudah terdokumentasi baik di kelas maupun di sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan pengamatan langsung situasi pembelajaran dikelas maupun di luar kelas. Hal ini membantu peneliti dalam membantu kelemahan dan hambatan dalam belajar IPS yang selanjutnya difokuskan pada penggunaan metode karyawisata yang akan dijadikan bahan penelitian. Kegiatan selanjutnya, peneliti menyusun tindakan pelaksanaan penerapan metode karyawisata sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam rencana tindakan ini, peneliti perlu melakukan hal-hal sebagai berikut: (a) menentukan pokok bahasan-pokok bahasan yang akan dijadikan bahan penelitian sesuai dengan program pengajaran dan jadwal pelajaran sebagaimana biasanya; (b) menentukan tujuan instruksional yang akan dicapai dalam pembelajaran yang menggunakan metode karyawisata; (c) mengantisipasi kendala permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan penerapan metode karyawisata; (d) penerapan metode karyawisata dalam pembelajaran yang diketahui oleh tim observer sesuai dengan siklus yang diperlukan.

Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah tindakan yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Pada waktu yang sama peneliti melakukan pengamatan terhadap jalannya pelaksanaan tindakan dengan tujuan untuk mengumpulkan data tanpa mengganggu kegiatan belajar siswa sebagaimana biasanya, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara wajar. Jenis tindakan yang dilaksanakan guru (peneliti) merupakan hasil kesepakatan antara peneliti dengan berkolaborasi dengan pihak-pihak yang lain dengan tujuan untuk mengadakan inovasi meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pengamatan

Kegiatan observasi dilaksanakan antara peneliti dan guru dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

Refleksi

Tahapan ini merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat pada saat dilakukan pengamatan (observasi). Data yang didapat kemudian ditafsirkan dan di cari eksplanasinya, dianalisis dan disintesis. Dalam proses pengkajian data ini dimungkinkan untuk melibatkan orang luar sebagai kolaborator, seperti halnya pada saat observasi. Keterlibatan kolaborator sekedar untuk membantu penelitian, untuk dapat lebih tajam melakukan refleksi, dan evaluasi.

Indikator Kinerja

Peneliti menetapkan nilai standar ketuntasan siswa sebesar 60.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.

Perencanaan

Adanya beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini, yaitu penyusunan rancangan pembelajaran, persiapan, dan perumusan masalah.

Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah melaksanakan pre-test, sasaran yang ingin dicapai melalui pre-test, yakni untuk melihat kemampuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa baik dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan menggunakan metode karyawisata. Pada kegiatan

inti, guru dan siswa keluar kelas menuju tempat kunjungan yaitu lingkungan sekitar yang difokuskan pada lingkungan keluarga.

Kegiatan selanjutnya, setiap siswa harus membuat laporan masing-masing yang nantinya harus dilaporkan di depan teman-temannya baik berupa lisan maupun tulisan. Bagi anak yang tidak sungguh-sungguh mengikuti proses kunjungan seperti mereka resah dan merasa kesulitan untuk membuat laporan, tetapi proses pembuatan laporan ini tidak terlepas dari bimbingan guru kelas. Setelah siswa selesai menyusun laporannya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaporkannya di depan teman-temannya baik lisan maupun tulisan. Tetapi tidak seorang pun yang mau ke depan untuk melaporkannya, melihat kejadian itu guru tidak memaksa anak untuk ke depan, tetapi menyuruh mengumpulkan hasil laporannya oleh seorang siswa. Pada pertemuan selanjutnya, siswa diberikan pos-tes untuk mengetahui hasil dari tindakan pada siklus II.

Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tindakan pertama menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan. Siswa tidak berkonsentrasi terhadap tujuan karya wisata. Hal ini menyebabkan mereka tidak bisa menyelesaikan dan mempresentasikan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Refleksi

Hanya sebanyak 45% siswa yang memperoleh hasil belajar yang optimal setelah pelaksanaan siklus I. Hasil refleksi siklus I adalah sebagai berikut: (1) guru mengadakan perencanaan yang lebih baik; (2) guru memberikan pengertian dan pemahaman pada siswa tentang makna dan manfaat pada saat mengadakan kunjungan (karyawisata); (3) guru menyusun butir-butir soal yang lebih baik yang akan diberikan pada siswa baik pre-tes maupun post-tes; dan (4) guru memotivasi siswa agar berani bertanya apabila ada hal-hal yang kurang dimengerti.

Deskripsi Siklus II

Siklus II juga terdiri dari dua kali pertemuan.

Perencanaan

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan guru yaitu persiapan untuk kunjungan (karyawisata) dan merumuskan masalah berdasarkan hasil analisis dan refleksi penulis pada tindakan pertama. Adapun persiapan yang dilakukan guru adalah (1) membuat rancangan pembelajaran, formatnya sama dengan format rancangan pembelajaran tindakan pertama; (2) membuat tata tertib pada saat melakukan kunjungan (karyawisata).

Pelaksanaan

Pada tindakan kedua ini, kegiatan pertama yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran sama dengan kegiatan sebelumnya yaitu melaksanakan pre-tes. Berdasarkan hasil evaluasi penyusunan laporan tersebut guru harus memotivasi siswa agar dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata lebih diperhatikan dan diikuti dengan sungguh-sungguh, sehingga proses pembelajaran lebih baik dan mencapai hasil yang memuaskan.

Pada kegiatan inti guru membawa siswa keluar untuk kembali melakukan karya wisata. Kemudian guru menyuruh siswa untuk membuat laporan berbentuk tulisan maupun lisan yang harus dilaporkan ke depan teman-temannya dengan menggunakan bahasa sendiri secara bergiliran. Setelah kegiatan membuat laporan anak mengumpulkannya kepada guru. Kemudian guru mempersilahkan kepada siswa satu-persatu untuk melaporkannya. Pos tes dilakukan pada pertemuan berikutnya.

Pengamatan

Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran pada siklus kedua menunjukkan bahwa kegiatan karyawisata ke luar kelas dapat meningkatkan kemampuan siswa secara optimal.

Refleksi

Berdasarkan hasil evaluasi masing-masing siswa dapat dilihat bahwa lebih dari setengah atau 88% siswa telah berhasil dalam pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata.

PEMBAHASAN

Perbandingan hasil pelaksanaan tindakan pada setiap siklus dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1
Perbandingan Hasil Pelaksanaan Tindakan pada Setiap Siklus

Hasil	Siklus I		Siklus II	
	Pre-Tes	Pos-Tes	Pre-Tes	Pos-Tes
Rerata	47,5	60	47,5	61,2
Banyak siswa yang tuntas (%)	40	45	27	88

Berdasarkan tabel perbandingan di atas dapat dilihat bahwa banyak siswa yang tuntas setelah pelaksanaan siklus II hanya 45%. Hal ini disebabkan karena mereka belum terbiasa mengikuti proses pembelajaran yang menerapkan metode karya wisata. Akibatnya, siswa tidak bisa berkonsentrasi selama kunjungan dan sulit menyimpulkan poin-poin penting yang diperoleh selama kunjungan yang seyogyanya berguna bagi mereka dalam penulisan tugas yang akan dilaporkan kepada guru.

Karya wisata bukan hanya kegiatan kunjungan biasa yang memberikan kita kesempatan untuk bersantai. Sebab Sumaatmaja (1980:113) mengatakan bahwa karyawisata di sini adalah suatu kunjungan ke obyek tertentu di luar lingkungan sekolah yang ada di bawah bimbingan guru, yang bertujuan untuk mencapai tujuan instruksional. Setelah menyusun kembali perencanaan siklus II berdasarkan hasil refleksi terhadap siklus I, diperoleh hasil yang diinginkan. Sebanyak 88% siswa mencapai ketuntasan hasil belajar setelah pelaksanaan siklus II. Hal ini disebabkan oleh perbaikan yang dilakukan oleh guru selama pelaksanaan siklus II. Guru mengingatkan siswa untuk selalu berkonsentrasi dan fokus selama kunjungan berlangsung. Konsentrasi dan fokus selama proses pembelajaran merupakan salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan belajar. Sebab belajar bukanlah suatu proses sederhana. Belajar adalah proses kompleks dimana merupakan bentuk setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (Morgan, 1978).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan metode karyawisata dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 27 Kecamatan Koto XI Tarusan. Di samping itu, peneliti juga memberikan saran sebagai berikut.

1. Guru harus memperoleh dan menerima data lain dari orang tua siswa tentang kemampuan anak didik sehingga guru dapat mengetahui masalah perkembangan yang dimiliki siswa. Data tersebut dapat digunakan sebagai patokan guru dalam mendidik anak dan menentukan batas lulus siswa. Agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, sebaiknya guru harus bijaksana dalam menentukan batas lulus evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, yang menjadi batas lulus adalah kemampuan rata-rata siswa di kelas sehingga siswa dapat mengembangkan potensi seoptimal mungkin tanpa ada batasan dan tekanan.
2. Guru IPS harus berupaya menambah wawasan keilmuannya dan meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
3. Guru IPS harus berpegang pada prinsip-prinsip pengajaran IPS dan memotivasi siswa untuk mempelajari dari mulai lingkungan yang terdekat (sekitar), dimulai dari yang sederhana sampai kepada bahan yang lebih luas dan kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ischak, SU dkk. 2000. *Pendidikan IPS I*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sumaatmadja, Nursid. 1980. *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alumni
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pedoman Pelaksanaan Tes Kemampuan Dasar dan Menengah bagi Siswa Kelas V SD, SDLB, SLA Tingkat Dasar dan Menengah dan MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.